

## **PRAKTIK SOSIAL PESERTA DIDIK DALAM MEMASUKI SMA NEGERI 1 KEDUNGWARU DI KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**Pitria Utami**

Program Studi Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
[pitriautami14@gmail.com](mailto:pitriautami14@gmail.com)

**Arief Sudrajat**

Program Studi Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
Arief55281@yahoo.co.au

### **ABSTRAK**

Banyak khalayak yang lebih memilih sekolah favorit daripada sekolah reguler. Oleh karena itu, untuk memasuki sekolah tersebut pun harus memiliki habitus, ranah dan modal. Sehingga, akan menghasilkan suatu praktik sosial peserta didik dalam memasuki sekolah favorit yaitu SMA Negeri 1 Kedungwaru di Kabupaten Tulungagung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik sosial peserta didik dalam memasuki SMA Negeri 1 Kedungwaru yang memiliki predikat sebagai sekolah berlabel favorit. Pendekatan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan strukturalis genetis Pierre Bourdieu dengan menggunakan konsep teori (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa tidak semua siswa yang masuk di SMA Negeri 1 Kedungwaru adalah siswa yang benar-benar memiliki prestasi. tidak sedikit dari mereka, menggunakan berbagai cara dengan memaksimalkan modal yang dimiliki untuk mencapai tujuannya. Terdapat tiga jalur yang dilakukan siswa dalam memasuki SMA Negeri 1 Kedungwaru, yaitu: (1) Jalur prestasi atau undangan, di mana siswa menonjolkan modal budaya yang dimiliki. (2) Jalur *suap*, siswa menggunakan modal ekonomi berupa uang. (3) Menggunakan jaringan sosial, siswa menggunakan pihak pembantu yang memiliki jabatan penting untuk mencapai tujuannya. Ketiga jalur tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi dan hubungan siswa dengan lingkungan sekolahnya. Bagi siswa yang memiliki modal budaya yang lebih, maka siswa selalu aktif dalam berbagai kegiatan dan dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan warga sekolah, sedangkan bagi siswa yang tidak memiliki modal budaya, maka siswa tidak memiliki prestasi dan hubungan yang baik dengan warga sekolah.

**Kata Kunci:** Sekolah Favorit, Siswa, *Praktik Sosial*

### **ABSTRACT**

Many audiences who prefer favorite school than regular schools. The amount of interest, making the audience especially students vying to enter the school in various ways. To enter the school must have a habitus, domains and capital. So, will result in a social practice of students in the school entered favorites that SMA 1 Kedungwaru in Tulungagung. The purpose of this study was to determine the social practices of students in entering the SMA Negeri 1 Kedungwaru who have labeled the title as a favorite school. This research method, is a qualitative descriptive. Data were collected through in-depth interview, participant observation and gathering documents, the focus of this research study is the social practices of students before and after entering the SMA Negeri 1 Kedungwaru. The results of this study indicate that not all students who entered in SMAN 1 Kedungwaru are students who really have achievements. not the least of them, using a variety of ways to maximize owned capital to achieve its objectives. There are three paths that do students in entering the SMA Negeri 1 Kedungwaru, namely: (1) Track achievements or invitation, in which students highlight the cultural capital owned. (2) Line bribes, students use economic capital in the form of money. (3) Using social networking, students use the maid who has an important position to achieve its objectives. Thirdly it will surely affect terhadap student achievement and relationships with the school environment. For students who have more cultural capital, the students are always active in various activities and to establish a harmonious relationship with the school community, whereas for students who do not have the cultural capital, the students do not have the achievements and good relationship with the school community.

**Keywords:** Favorite School, Students, *Social Practice*

## PENDAHULUAN

Majunya sebuah pendidikan ditandai oleh berkualitasnya sumber daya manusia. Karena salah satu tujuan pendidikan adalah sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia yang memerlukan wawasan sangat luas, karena pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran maupun dalam pengalamannya. Oleh karena itu, pembahasan pendidikan tidak cukup berdasarkan pengalaman saja, melainkan dibutuhkan suatu pemikiran yang luas dan mendalam.

Pendidikan yang berkualitas yang sesuai dengan standart anak bangsa pada umumnya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang kreatif, inovatif, motivatif, cerdas, dan memiliki etos kerja yang tinggi terhadap masa depan individu beserta masa depan bangsanya. Dengan memperbaiki sistem pendidikan tersebut sesuai dengan kriteria anak bangsa, maka pendidikan di Indonesia akan lebih maju dan memiliki peran aktif bagi bangsa Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia ini diatur sesuai dengan UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 3 menjelaskan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

(<http://riau.kemenag.go.id/file/file/produkhukum/fcpt1328331919.pdf> diakses pada tanggal 23 Agustus 2014)

Pendidikan yang paling penting adalah pendidikan yang diajarkan dan diterapkan oleh orang tua. Tujuannya agar individu nantinya dapat mengenal lingkungan dan dapat tertanam nilai dan norma untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Proses pendidikan yang kedua terjadi pada suatu lembaga pendidikan yang bersifat formal. Lembaga pendidikan merupakan suatu lembaga yang memiliki peran dalam melaksanakan proses pendidikan. Baik formal maupun non formal tetaplah lembaga tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk insan yang berkualitas secara ilmu dan akhlak. Saat ini wajah pendidikan dihiasi oleh masyarakat yang memiliki keinginan tinggi terhadap dunia pendidikan. Minat masyarakat yang tergolong rendah terhadap dunia pendidikan, sekarang berubah seiring dengan berkembangnya zaman. Pengaruh globalisasi dan modernisasi yang mendorong masyarakat untuk berlomba-lomba menjadi manusia yang terdidik. Keinginan yang tinggi terhadap pendidikan saat ini sangat dibutuhkan oleh berbagai negara untuk kemajuan negaranya, guna menghasilkan generasi penerus untuk kesejahteraan masa depan negara dan bangsanya. Oleh karena itu pemerintah haruslah bersimpati atau perihatin terhadap pendidikan di negara ini, khususnya negara Indonesia.

Pemerintah harus ikut berperan aktif dalam memajukan suatu pendidikan, dengan itu pemerintah menyediakan berbagai lembaga pendidikan formal agar masyarakat bisa memperbaiki keadaan pendidikannya. Lembaga pendidikan formal memiliki peranan terpenting dalam dunia pendidikan yang juga merupakan sarana sosialisasi kedua setelah keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memiliki sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Sekolah tidak hanya mengajarkan siswa untuk mengetahui dunia intelektual saja, namun sekolah juga sebagai sarana individu untuk menyalurkan bakat ataupun minat yang dimiliki oleh setiap individu. Sekolah sangat mempengaruhi bagaimana perilaku individu ketika mereka terjun ke masyarakat luas. Terutama sekolah pada jenjang kelas menengah atas. Hal ini dikarenakan pada masa SMA, seorang siswa akan mengalami perubahan pada hidupnya baik secara fisik maupun perilaku. Sehingga pada jenjang menengah atas inilah sangat dibutuhkan peranan tenaga pendidik formal untuk ikut mengarahkan dan menyediakan fasilitas bagi siswa.

Lengkapinya sarana dan prasarana memang dimanfaatkan untuk menarik minat peserta didik agar dapat belajar dengan nyaman dan tenang. Maka tidak heran apabila banyak gedung-gedung sekolah berdiri dengan kualitas tinggi. Maraknya sekolah dengan kualitas tinggi memang memunculkan anggapan tersendiri bagi sejumlah masyarakat. Mereka menganggap sekolah dengan bangunan fisik yang bagus, merupakan sebuah sekolah yang berkualitas. Oleh karena itu banyak sekolah yang mengatasnamakan dirinya sebagai sekolah favorit. Misalnya sekolah Nasional, Sekolah Plus, sekolah Nasional Plus, Sekolah Berwawasan International, Sekolah International, dan Sekolah Tepadu. Sekolah favorit saat ini memang banyak digandrungi oleh khalayak masyarakat, mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar sampai jenjang menengah ke atas.

Sekolah favorit memang menjadi incaran sebagian khalayak masyarakat yang sangat menjunjung tinggi pendidikan. Ketika jenjang pendidikan SD telah usai mereka tempuh, maka siswa akan melanjutkan pada jenjang SMP yang kemudian akan mereka teruskan pada jenjang pendidikan SMA. Melanjutkan pendidikan di SMA yang tepat akan memudahkan para siswa untuk memasuki perguruan tinggi favorit kelak. Masyarakat modern dan masyarakat yang mengerti akan pentingnya pendidikan sadar bahwa memilih SMA tidak kalah penting dengan pemilihan perguruan tinggi, karena pada jenjang inilah kualitas para siswa akan terlihat dan akan menjadi prioritas mereka dalam memasuki lingkungan perguruan tinggi nantinya. Kemudian indikator apa saja yang menyebutkan SMA tersebut sebagai SMA favorit? Pada dasarnya sebuah SMA dapat dikatakan sebagai

sekolah favorit apabila SMA tersebut memiliki kredibilitas dan kualitas tinggi dalam sistem belajar mengajar yang dilakukan dengan menjadikan siswa-siswanya tidak hanya pintar tetapi juga memiliki kepriadian yang baik. Selain itu, SMA tersebut juga akan membimbing para siswa dapat belajar dengan baik dan dapat meraih berbagai prestasi.

Masuk dan lulus dari SMA favorit merupakan keinginan setiap peserta didik. Bagi mereka yang akan memasuki pendidikan pada jenjang SMA, maka incaran untuk masuk ke SMA favorit menjadi pikiran utama dalam benak mereka. Tidak jarang orang tuapun mendukung apa yang dilakukan anak agar anak dapat masuk ke sekolah favorit. Bahkan bagi mereka yang memiliki latar belakang ekonomi yang baik, para orang tua rela mengeluarkan “uang pelicin” agar anak tersebut dapat memasuki SMA favorit. Pandangan seseorang apabila mereka masuk ke dalam sekolah favorit, maka mereka akan dipandang oleh khalayak sebagai manusia yang memiliki ketrampilan dan kemampuan di atas rata-rata. Pemikiran yang seperti itu nantinya akan memunculkan bahwa pendidikan yang baik dan memiliki kualitas diperuntukkan bagi mereka yang masuk ke dalam sekolah favorit, sedangkan bagi mereka yang masuk ke sekolah biasa mereka bukanlah produk unggulan yang dapat dibanggakan.

SMA Kedungwaru merupakan salah satu SMA favorit yang terletak di Tulungagung. Tidak sedikit peserta didik yang berharap dapat memasuki SMA 1 Kedungwaru. Ketatnya persaingan membuat calon peserta didik melakukan berbagai hal dalam ajang tahun ajaran baru. Tidak sedikit dari mereka memenuhi tempat bimbingan belajar, mendekati guru-guru SMA yang dituju, dan bahkan menggunakan hal-hal mistis untuk meloloskan tujuan peserta didik. Memilih sekolah memang sangat penting dilakukan sejak dini. Hal tersebut dilakukan untuk mengatur bagaimana individu harus bertindak selanjutnya. SMA 1 Kedungwaru memang memiliki banyak kelebihan, di antaranya SMA tersebut dapat menghasilkan produk-produk peserta didik yang berkualitas yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana sekolah yang lengkap. Selain itu sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki sistem pengajaran baik sehingga banyak peserta didik dan orang tua yang percaya akan keberlangsungan pendidikan.

Realitanya, banyak peserta didik di daerah Tulungagung yang berbondong-bondong mengambil formulir pendaftaran ke sekolah favorit yang dituju. Meskipun persyaratan yang diajukan setiap tahun semakin meningkat, namun pendaftar untuk menjadi peserta didik SMA tersebut tidak menurun sedikitpun. Kredibilitas dan kualitaspun menjadi tolok ukur bagi peserta didik dalam memilih SMA favorit. SMA favorit yang cukup sering menjadi pilihan bagi para orang tua dan terutamanya

siswa adalah SMA 01 Kedungwaru. SMA favorit tersebut menjadi sekolah senior dengan predikat yang sangat membanggakan. Selain itu, sekolah tersebut memiliki kualitas yang tidak dapat diragukan dan dapat mencetak generasi-generasi muda dengan kualitas dan kuantitas terbaik.

Munculnya beberapa SMA favorit tersebut, banyak peserta didik menggunakan berbagai cara untuk memasuki sekolah tersebut. Sama dengan tahun-tahun sebelumnya, peserta didik masuk tahun ajaran baru dengan menggunakan nilai akhir Ujian Nasional. Nilai – nilai tersebut telah disesuaikan dengan standart sekolah yang dituju. Akan tetapi sebagian peserta didik menggunakan cara yang lain untuk memasuki sekolah tersebut. Peserta didik menggunakan semua modal yang dimilikinya (modal ekonomi, modal sosial, modal kultural) sehingga peserta didik dapat masuk SMA favorit dengan lancar.

Dari latar belakang tersebut, dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana praktik sosial peserta didik dalam memasuki SMA Negeri 1 Kedungwaru di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami praktik sosial peserta didik dalam memasuki sekolah favorit. Sehingga, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada khalayak, terutama siswa dalam pemilihan sekolah favorit dan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai praktik sosial memilih sekolah favorit.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Fokus penelitian ingin melihat bagaimana praktik sosial peserta didik dalam memilih SMA favorit. Berbagai carapun mereka lakukan agar mereka dapat memasuki SMA tersebut. Melalui jalur prestasi, kebijakan khusus dari sekolah sampai kerjasama dengan pihak dalam, dilakukan oleh peserta didik. Pengambilan jenis kualitatif dalam penelitian ini, bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang bagaimana praktek sosial peserta didik dalam memilih SMA favorit di Tulungagung. Seperti yang kita ketahui dari tahun ke tahun bahwasanya banyak peserta didik yang berani melakukan apapun agar peserta didik dapat memasuki SMA favorit tersebut. Kaitannya dengan fenomena tersebut, kemudian peneliti akan merincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait dengan tujuan, menghasilkan teori-teori baru.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasikan pada gejala atau fenomena yang bersifat *natural*. Penelitian ini juga memiliki sifat yang mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamiah. Sesuai dengan sifat dan karakter

fenomena yang diangkat dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Sehingga metode penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Dalam prakteknya kedua metode tersebut dapat digunakan secara bersama-sama, artinya sambil wawancara juga melakukan observasi atau sebaliknya sehingga penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan data secara mendalam (Sugiyono, 2010 : 326)

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis genetis Pierre Bourdieu. Di mana metode Bourdieu tentang strukturalis genetis ini didasarkan pada hubungan timbal balik antara struktur objektif dan struktur subjektif. Maksudnya di dalam sebuah lingkungan sosial terdapat proses internalisasi eksternalisasi dan eksternalisasi internalitas. Dalam hal ini praktik individu maupun kelompok sosial harus dianalisis sebagai hasil interaksi antara habitus dan ranah. Karena seperti yang Bourdieu katakan bahwasanya praktik atau tindakan individu ditentukan oleh ranah di mana ia berada dan habitus masing-masing individu. Kemudian di dalam suatu ranah tentunya harus terdapat modal yang saling melekat di dalam diri individu maupun kelompok sosial. Hal ini dikarenakan agar ranah tersebut menjadi lebih berarti.

Dalam suatu ranah, ada pertarungan, kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Dan setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar individu dapat bertahan hidup (Harker, Richard (Eds.). 2009 : x ). Oleh karena itu, strukturalis genetis merupakan bentuk pengintegrasian antara habitus, ranah, dan modal sehingga menghasilkan suatu praktik sosial berupa cara-cara peserta didik dalam memasuki SMA favorit yaitu melalui jalur prestasi (nilai akhir Ujian Nasional, bakat yang dimiliki oleh individu, test tulis, wawancara), jalur *suap* maupun jalur dengan menggunakan jaringan sosial.

Penelitian ini mengambil tempat di daerah Tulungagung, di mana objek kajian yang dipilih adalah lembaga-lembaga pendidikan jenjang menengah atas. Tulungagung merupakan kota kecil, akan tetapi banyak lembaga pendidikan yang didirikan untuk memajukan sumber daya manusia demi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, tidak sedikit lembaga pendidikan favorit yang digandrungi oleh khalayak Tulungagung. Dari sekian lembaga pendidikan, peneliti memilih SMA favorit untuk dijadikan tempat penelitian.

Peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana praktik sosial peserta didik dalam memilih SMA favorit di daerah Tulungagung setelah proposal ini disetujui.

Subjek penelitian ini adalah siswa yang sudah memasuki sekolah favorit. Subjek penelitian ini adalah siswa yang sudah masuk ke SMA favorit dan orang tua siswa yang memasukkan anaknya ke dalam SMA favorit. Di mana subjek tersebut memiliki praktek yang berbeda dalam memasuki sekolah favoit tersebut, di antaranya melalui jalur prestasi (Nilai akhir Sekola), bakat yang dimiliki, menggunakan *suap*, jaringan sosial dan lain-lain.

Metode dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *snowball*. Teknik *snowball* adalah teknik pengambilan informasi, yang pada awalnya jumlahnya sedikit (Sugiyono. 2010 : 300). Teknik *snowball* juga diartikan sebagai pencarian informasi secara terus-menerus yang digunakan sebagai pembanding dengan informasi. Maksudnya, peneliti terlebih dahulu mencari key informan. kemudian setelah peneliti menemukan *key informan*, baru *key informan* tersebut menunjukkan informan mana yang hars peneliti ambil datanya. Teknik *snowball* juga digunakan apabila jumlah informan atau subjek penelitian belum diketahui. Pemilihan informan tersebut dikhususkan bagi mereka yang telah diterima di SMA favorit Kabupaten Tulungagung.

Teknik dala pengumpulan data ini, peneliti menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti baik perorangan maupun kelompok. Data primer yang digunakan peneliti dapatkan dengan langkah observasi terhadap peserta didik yang sudah masuk ke dalam SMA favorit. Observasi pada dasarnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra, berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, untuk memperoleh informasi yang diperlukan yang akan menghasilkan sebuah kecerdasan emosiaonal. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan maksud untuk mengetahui berbagai fakta dan mengetahui gejala sosial tentang praktek sosial yang dilakukan oleh peserta didik dalam memilih SMA favorit. Selain itu observasi juga bertujuan untuk mendeskripsikan data yang telah dilihat di lapangan, dengan berbagai orang-orang yang terlibat dalam fenomena tersebut (Rahayu, Iin Tri dkk. 2004 : 3).

Di sini peneliti menggunakan observasi tidak langsung, yang dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dengan meminta ijin kepda berbagai pihak yang dianggap penting dalam penelitian, untuk mencari keterangan bagaimana proses peserta didik dalam memasuki sekolah favorit terutamanya SMA favorit dan latar belakang apa sajakah yang mempengaruhi mereka melakukan tindakan tersebut. Namun peneliti tidak memperjelas atau cenderung menyamarkan maksud dan tujuan penelitiannya sehingga informan tidak merasa khawatir dan mengijinkan peneliti untuk melakukan observasi.

Mengingat penelitian yang dibuat mengenai praktik sosial peserta didik dalam memasuki SMA favorit, maka sebagian informan tidak akan serta merta memberikan informasi secara *riil* mengenai praktik yang dilakukan karena hal tersebut akan berbahaya bagi kelangsungan pendidikannya. Oleh karena itu peneliti mencoba mencari tahu terlebih dahulu melalui key informan yang lebih mengerti bagaimana proses peserta didik dalam memasuki SMA favorit. Pemilihan key informan pertama di sini adalah seorang siswa yang telah memasuki salah satu SMA favorit di Kabupaten Tulungagung. Kemudian untuk informan selanjutnya adalah rekomendasi dari key informan tersebut. Sedangkan key informan kedua adalah seorang mahasiswi yang memiliki saudara dengan menggunakan cara suap untuk masuk ke SMA favorit yang dituju. Oleh karena itu, dengan rekomendasi dari key informan tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan tersebut. Observasi tidak langsung ini dilakukan karena kurangnya media yang membahas tentang proses peserta didik dalam memasuki sekolah favorit, sehingga berita tersebut hanya beredar dari mulut ke mulut. Peneliti berusaha memperoleh data sebanyak-banyaknya tentang fenomena yang menjadi obyek penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui realitas yang senyatanya tentang fenomena praktik sosial peserta didik dalam memilih SMA favorit di Kabupaten Tulungagung, di mana banyak khalayak yang menggunakan modal ekonomi maupun sosial mereka untuk melancarkan tujuannya. Selain menggunakan teknik observasi tidak langsung, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam secara informal atau biasa yang disebut dengan *in-depth interview* yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka. Tujuan dalam wawancara secara mendalam ini adalah untuk memahami pandangan subjek penelitian tentang kehidupan, pengalaman, atau situasi subjek penelitian, sebagaimana subjek bisa mengungkapkan pendapatnya dalam bahasanya sendiri. langkah-langkah peneliti dalam melakukan *in-depth interview* yaitu pertama dengan melakukan *getting in* (terjun langsung dalam penelitian. Setelah peneliti mendapatkan kepercayaan (*trust*) dan telah tercipta suasana yang kondusif (*rapport*), maka subjek memberikan informasi awal bahwa sepengetahuan siswa saat ini tidak sedikit peserta didik yang rela melakukan berbagai cara dalam memasuki sekolah yang mereka inginkan. Setelah mendapat informasi dari key informan, kemudian peneliti dipertemukan dengan seorang salah seorang siswa yang juga masuk ke sekolah favorit yang menggunakan modal sosial. Gambaran penelitian selanjutnya setelah mendapatkan informasi dari informan yang diusulkan oleh *key informan*, peneliti

mencoba mencari informan lagi untuk mendapatkan informasi yang lebih valid dan sebagai pembanding dengan informasi sebelumnya. Apabila peneliti kurang jelas dalam memperoleh informasi, maka peneliti bisa melakukan *Probing* yaitu suatu cara untuk menggali pertanyaan lebih dalam, yang kemudian peneliti haruslah mengajukan pertanyaan (*guiding question*) kepada informan selanjutnya.

Jenis data yang kedua adalah data sekunder. Data sekunder ialah data yang diambil secara tidak langsung, yang bisa diperoleh melalui buku, jurnal, maupun skripsi orang lain. Dalam data sekunder, peneliti memperoleh informasi secara online dan dokumen-dokumen serta buku-buku penunjang lainnya. Tidak lupa peneliti juga mengambil dari skripsi terdahulu sebagai pembanding dengan penelitiannya saat ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis data kualitatif memberikan hasil penelitian untuk memperoleh gambaran terhadap proses yang diteliti dan juga menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses tersebut. Analisis data kualitatif tidak sekedar menjelaskan fenomena yang ada melainkan ruh yang terkandung, maksudnya menjelaskan makna yang ada di dalam lapangan (Bungin, Burhan. 2009 : 157). Data yang dideskripsikan peneliti tidak terbatas pada penglihatan atau pengamatan peneliti terhadap subjek yang dipelajari, tetapi yang lebih berarti adalah mendeskripsikan gejala yang didapati dari berbagai sisi menurut penafsiran subjek yang diteliti.

Analisis secara deskriptif ini bukan sekedar ditulis sesuai dengan apa yang diketahui oleh peneliti (dari kacamata peneliti), melainkan ditulis dan dideskripsikan secara detail dan mendalam menurut penafsiran subjek yang diteliti (data di lapangan sesuai dengan apa yang dialami oleh subjek). Data yang dituliskan oleh peneliti sebelumnya telah diperoleh melalui observasi, wawancara serta pengumpulan beberapa dokumen yang terkait waktu di lapangan. Semisal penelitian terdahulu dan berbagai referensi yang terkait dengan masalah peneliti. Di sinilah fungsi dari pengolahan data dan analisis data yang berguna untuk memilah hasil wawancara, gambar, foto, dokumen – dokumen pendukung lainnya yang dapat teruji kebenarannya. Data-data yang telah didapat kemudian dikumpulkan menjadi satu dan dituangkan ke dalam catatan-catatan peneliti untuk selanjutnya data tersebut akan dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan. Data tersebut diolah secara sistematis sesuai dengan apa yang ada di lapangan tanpa adanya penambahan dan pengurangan informasi sedikitpun (Lexy, Moleong J. 2007 : 281).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan mewawancarai 4 siswa dan 4 orang tua siswa yang berhasil masuk di SMA Negeri 1 Kedungwaru. dalam hal ini, orang tua dan siswa melakukan berbagai cara untuk bisa memasuki SMA Negeri 1 Kedungwaru yang terbukti sebagai sekolah favorit. Mulai menggunakan jalur prestasi sampai menggunakan jalur *suap*, jaringan sosial pun dilakukan. Bagi peserta didik yang memiliki prestasi baik dan sesuai dengan syarat yang dikeluarkan oleh pihak sekolah, maka peserta didik tersebut lolos dan masuk ke SMA Negeri 1 Kedungwaru. Akan tetapi, bagi mereka yang tidak memiliki prestasi yang sesuai, maka mereka rela menggunakan jalur *suap* dan jaringan sosial. Meskipun SMA Negeri 1 Kedungwaru terkenal sebagai sekolah favorit, akan tetapi masih terdapat tindak kecurangan di dalamnya.

Dalam fenomena ini peserta didik memiliki *habitus* yang berbeda, yaitu antara peserta didik yang masuk menggunakan jalur prestasi dan undangan serta peserta didik yang masuk sekolah favorit menggunakan jalur *suap* maupun jaringan sosial. *Habitus* tersebut terkadang tidak selalu disadari karena *habitus* bisa terbentuk melalui faktor internal maupun faktor eksternal. Peserta didik menggunakan jalur prestasi maupun undangan karena memang individu memiliki keahlian baik dibidang akademik dan non akademik yang lebih daripada yang lainnya (faktor internal) atau pengaruh dari lingkungannya. Semisal ada temannya yang pandai kemudian masuk ke SMA Negeri 1 Kedungwaru, dan akhirnya bisa masuk perguruan tinggi yang bagus juga (faktor eksternal). Sedangkan bagi peserta didik yang akhirnya menggunakan jalur *suap* maupun jaringan sosial untuk memasuki sekolah favorit, hal tersebut datang karena peserta didik itu sendiri tidak mau dibilang bodoh yang kemudian dikucilkan oleh masyarakat di sekitarnya (faktor internal) atau peserta didik mendapat paksaan dari orang tua, karena latar belakang orang tua yang berada di kelas menengah atas (faktor eksternal). Mungkin juga mereka memilih jalur tersebut karena kedua faktor yang ada.

Tindakan atau perilaku lah yang mengantar *habitus* dan kehidupan sosial. di satu pihak *habitus* diciptakan melalui praktik (tindakan), di pihak lain *habitus* adalah hasil tindakan yang diciptakan kehidupan sosial secara berulang-ulang. Sementara, tindakan atau praktik cenderung membentuk *habitus*, pada gilirannya *habitus* berfungsi sebagai penyatu dan menghasilkan tindakan atau *praktik* (Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008 : 156).

Selain *habitus*, ranah dan modal perlu ada dalam penciptaan praktik. Kesenambungan antara *habitus* dan penggunaan jalur masuk sma favorit, *ranah* dan *modal* menghasilkan sebuah *praktik sosial* yaitu penggunaan

berbagai jalur oleh peserta didik dalam memasuki sma favorit. *Habitus* tersebut apabila didukung oleh modal-modal dan ranah maka akan menghasilkan praktik sosial pengguna jalur masuk, dengan praktik kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Kedungwaru sebagai sekolah favorit yang ada di Kabupaten Tulungagung.

Dalam praktik sosial, ada proses internalisasi ekstrenalitas dan eksternalisasi internalitas. Peserta didik menginternalisasikan *habitus* mereka sehingga peserta didik menggunakan jalur tersebut yang diperolehnya dari proses sosialisasi yang berulang-ulang dari lingkungan pergaulan. Apabila *habitus* tersebut sudah terinternalisasi ke dalam dirinya atau peserta didik dalam penggunaan jalur masuk maka mereka akan menginternalisasikan *habitus* tersebut dalam bentuk tindakan yaitu *praktik sosial* penggunaan jalur masuk dengan praktik kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Kedungwaru sebagai sekolah favorit yang ada di Kabupaten Tulungagung. Oleh karena itu, praktik sosial dalam memasuki SMA Negeri 1 Kedungwaru dapat dilihat dari tindakan-tindakan atau aktivitasnya selama proses masuk di SMA Negeri 1 Kedungwaru dan kegiatan belajar selama di sma tersebut. Wujud nyata praktik sosial peserta didik dalam memasuki sekolah favorit terbagi dalam 3 kategori, yaitu penggunaan jalur prestasi dan undangan, peserta didik menggunakan jalur *suap*, serta jalur jaringan sosial. Kemudian dari 3 kategori tersebut tentunya terdapat praktik sosial peserta didik yang terpengaruh dari penggunaan ketiga jalur tersebut. di antaranya prestasi peserta didik setelah memasuki sma, hubungan siswa dengan guru, dan hubungan antar siswa satu dengan siswa yang lainnya.

### Siswa Masuk Menggunakan Jalur Prestasi/Undangan

Penggunaan jalur prestasi, memang sudah biasa di telinga khalayak masyarakat. Prestasi tentunya mengarah ke peserta didik yang bisa dibilang pintar atau pandai. Tidak diragukan lagi, peserta didik yang memiliki otak yang pandai maka mereka akan meraih prestasi yang baik, dan akhirnya akan masuk ke sekolah-sekolah yang bisa dibilang favorit. *Mindset* tersebut telah ada dari abad ke abad. Di mata masyarakat ada dua macam orang di dunia ini, yaitu manusia yang pintar dan manusia yang bodoh. Banyaknya *mindset* yang telah tertanam ada khalayak masyarakat terutamanya Indonesia membuat masyarakat menggunakan kesempatan ini. Kesempatan pada dunia global, dunia semakin maju dan canggih akan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang. Oleh karena itu, banyak gedung-gedung yang telah diperbaiki dengan berbagai fasilitas yang dapat menuntun kita menjadi masyarakat yang maju.

Begitu pula yang terjadi di SMA Negeri 1 Kedungwaru, untuk memasuki sekolah dengan label favorit tersebut,

maka peserta didik harus memiliki prestasi. Baik prestasi di bidang akademik (jalur prestasi) dan di bidang non akademik (jalur undangan). Prestasi yang dimilikipun harus sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah. Sehingga tidak sembarang peserta didik masuk di sekolah tersebut.

### **Habitus**

Siswa yang menggunakan jalur prestasi (penggunaan nilai akhir ujian nasional) dan jalur undangan (menang dalam sebuah kejuaraan minimal di tingkat propinsi), tentunya mereka telah tertatih di bidangnya dan memiliki lingkungan yang mendukung dalam kegiatan belajar sehingga dapat mencetak prestasi. Lingkungan informan, terutama lingkungan keluarga sangat mendukung apa yang dilakan oleh informan selama itu positif. Berdasarkan temuan data yang diperoleh, lingkungan keluarga informan yang masuk menggunakan jalur prestasi adalah keluarga yang sangat mementingkan pendidikan. Bahkan terdapat siswa yang orang tuanya adalah seorang kepala sekolah. Sehingga tidak menutup kemungkinan, pendidikn yang diberikan oleh keluarga informan tepat dan sesuai dengan apa yang informan inginkan.

Keluarga sangat mendukung kegiatan di dalam maupun di luar kelas siswa, karena itu akan menumbuh kembangkan keterampilan dan komunikasi peserta didik. Sehingga tidak menutup kemungkinan apabila siswa sangat mementingkan dunia pendidikan, karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Dimulai dari peran orang tua yang selalu mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan. Bagaimana anak belajar di rumah dan bagaimana anak melakukan kegiatan belajarnya di sekolah, semua dipantau oleh orang tua, namun di sini orang tua tidak membatasi apa yang menjadi keinginan dari anak itu sendiri. Peran orang tua yang tidak pernah lepas dalam membimbing anaknya belajar membuat informan memiliki prestasi dan bisa masuk ke sekolah favorit yaitu SMA Negeri 1 Kedungwaru. *Habitus* belajar informanlah yang membuat siswa dapat memasuki sekolah yang mereka inginkan, serta dukungan baik materi maupun non materi yang diberikan keluarga, sehingga siswa memiliki *habitus* belajar tanpa harus dipaksa dan diatur begitu ketat oleh orangtua.

Secara tidak langsung *habitus* belajar yang seperti ini terbentuk karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama dari ayah dan ibu tentang bagaimana memberikan pendidikan forman maupun non formal kepada anaknya. Berawal dari implementasi orang tua yang sangat peduli akan pentingnya pendidikan, maka sang anak akan mengikuti jejak orang tua dan sudah mulai terbiasa dengan keadaan atau rutinitas keluarga yang senang membaca. Memang *habitus* membaca pada

siswa yang memasuki jalur tersebut diterapkan oleh orang tua masing-masing. Karena bagi mereka dengan membaca, maka anak akan memiliki pengetahuan yang lebih sehingga dapat meraih apa yang mereka inginkan.

Dalam penelitian ini, siswa lebih mengutamakan modal budaya mereka daripada modal-modal yang lainnya. Karena dengan modal budaya inilah mereka dapat memasuki SMA Negeri 1 kedungwaru. **Modal budaya** merupakan pengetahuan yang diperoleh baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan. Pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan keluarga lebih banyak daripada dengan lingkungan keluarga. Seperti halnya mereka mendapat informasi mengenai sekolah tersbut juga dari teman-teman sekolah mereka. Selain itu, keinginan yang kemudian mendorong informan untuk memasuki sekolah tersebut juga berasal dari pengaruh teman-teman sekolah yang kemudian informan membuktikannya dengan mencari informasi mengenai sekolah yang dituju.

**Modal ekonomi** adalah modal yang berupa kepemilikan materi yaitu uang. Uang yang dimiliki informan bisa berasal dari beasiswa maupun orang tua. **Modal sosial** merupakan hubungan sosial yang bernilai antara informan dengan pihak lainnya. Untuk mencapai tujuannya, informan memanfaatkan modal sosial yang ada. Modal sosial di sini adalah teman-teman sekolah siswa. Di sini siswa terbiasa berdiskusi dengan yang lainnya sebelum memasuki atau mendaftar ke sekolah yang dituju. **Modal simbolik** adalah modal yang berasal dari *prestise* seseorang. Sekolah favorit saat ini memang sudah menjadi *trend* pada masyarakat modern. Tidak hanya di kota-kota besar, di kota kecil seperti Tulungagung pun sudah mulai mendirikan sebuah sekolah dengan label favorit.

### **Ranah**

Kemudian pembentuk praktik sosial peserta didik dalam memasuki SMA favorit adalah ranah atau lingkungan. Ranah atau lingkungan adalah sejenis pasar kompetisi di mana berbagai jenis modal disebarkan dan digunakan. Terkait dengan praktik sosial memasuki SMA favorit di sini ranah informan yaitu SMA Negeri 1 Kedungwaru. Di mana sekolah tersebut merupakan salah satu SMA favorit yang sudah terbukti keunggulannya. Baik pemerintah daerah maupun masyarakat dapat melihat berbagai prestasi yang diwujudkan oleh SMA tersebut.

### **Siswa yang Masuk Menggunakan Jalur Suap (Mengoptimalkan Modal Ekonomi)**

Individu masuk pada sebuah instansi pendidikan dengan menggunakan jalur belakang yang salah satunya adalah jalur *suap*. Jalur *suap* merupakan sebuah jalur, apabila individu tidak masuk ke dalam sebuah instansi pendidikan

menggunakan prestasi, maka mereka akan menggunakan jalur *suap* tersebut untuk melanggengkan tujuannya.

### Habitus

*Habitus* berfungsi sebagai dasar pembentuk praktik-praktik sosial yang objektif dan terstruktur (Pradana, Royyali Adi. 2014 : 140). Perilaku penggunaan jalur *suap* tersebut, ternyata telah menjadi budaya pada keluarga. Hal tersebut terbukti apabila tidak hanya siswa yang masuk menggunakan jalur *suap*, melainkan saudara informan untuk masuk PNS juga harus menggunakan jalur *suap*. Memang *habitus* yang ada dalam keluarga siswa tidak sebaik dengan *habitus* siswa yang masuk melalui jalur prestasi. *Habitus* tersebut terlihat dari orang tua yang tidak pernah mendampingi anaknya dalam proses belajar. Bahwasanya proses belajar tidak hanya dilakukan di sekolah saja, melainkan juga dilakukan di rumah. Alhasil, *habitus* belajar siswa antara di sekolah maupun di rumah sama saja.

### Modal

**Modal ekonomi.** Pemilihan jalur *suap*, tentunya siswa harus memiliki ekonomi yang lebih. Untuk biaya yang digunakan pada siswa yang masuk melalui jalur prestasi saja sudah memasang nilai yang tinggi, tentu saja pada siswa yang masuk menggunakan jalur *suap*, maka siswa tersebut harus memiliki uang yang cukup. Siswa mentransformasi atau mempertahankan ranah kekuatan. Posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para aktor dalam ranah tersebut. Atas dasar itulah, praktik individu atau sebuah kelompok sosial merupakan hasil interaksi antara *habitus* dan ranah yang di dalamnya terdapat pertarungan-pertarungan memperebutkan modal. Hubungan yang relasional antara arena dengan praktik yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial, khususnya dalam arena peserta didik untuk memperebutkan bangku sekolah favorit. Peserta didik harus menggunakan berbagai modalnya agar bisa masuk di SMA Negeri 1 Kedungwaru.

### Ranah

Ranah atau lingkungan berdialektika dengan *habitus* dan *modal* sehingga membentuk praktik sosial. Ranah merupakan area kekuatan yang secara parsial bersifat otonom yang di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Perjuangan ini dipandang mentransformasi atau mempertahankan ranah kekuatan (Bourdieu, Pierre. 2010 : 312). Posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para aktor dalam ranah tersebut. Atas dasar itulah, praktik individu atau sebuah kelompok sosial merupakan hasil interaksi antara *habitus* dan ranah yang di dalamnya terdapat pertarungan-pertarungan memperebutkan modal. Hubungan yang relasional antara arena dengan praktik

yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial, khususnya dalam arena peserta didik untuk memperebutkan bangku sekolah favorit. Peserta didik harus menggunakan berbagai modalnya agar bisa masuk di SMA Negeri 1 Kedungwaru.

### Siswa yang Masuk Menggunakan Jaringan Sosial

Penggunaan jaringan sosial masih tergolong sedikit. Karena masyarakat lebih memilih menggunakan jalur *suap* daripada jaringan sosial. Hal tersebut dirasa sangat mudah daripada harus mencari seseorang yang memiliki jabatan terpenting, sehingga dapat meloloskan apa yang ingin dicapai. Jaringan sosial merupakan sebuah jalur yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri dalam mencapai tujuannya.

### Habitus

Membahas soal *habitus*, *habitus* mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan terformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal. Disposisi diperoleh dalam berbagai posisi sosial yang berada di dalam suatu ranah, dan mengimplikasikan suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi itu. Siswa juga sering melakukan beragam diskusi di luar kegiatan sekolah untuk melancarkan dan mengingat apa yang dipelajari selama ini di sekolah, sehingga tidak heran apabila siswa memiliki banyak teman di dalam maupun di luar sekolah. Dalam hal pelajaran, tergolong siswa yang memiliki prestasi cukup, akan tetapi kependaiannya dalam berkomunikasi di depan orang banyak sudah diakui oleh teman-teman sekolah.

### Modal

**Modal sosial** adalah modal yang terbentuk karena adanya hubungan yang bernilai dengan pihak lainnya. Informan memiliki modal sosial yang cukup kuat yaitu salah satu anggota pejabat daerah yang menjabat sebagai sekretaris di dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Tulungagung.

**Modal ekonomi** berupa kepemilikan uang maupun harta benda yang digunakan siswa dalam proses penggunaan jaringan sosial. Di sisi lain, peserta didik yang masuk di sekolah favorit tentunya juga tidak akan terlepas dari yang namanya biaya sekolah, meskipun ada bantuan pemerintah dalam pembayaran SPP. Kepemilikan uang memang berpengaruh bagaimana peserta didik akan menjalankan proses pendidikan di sekolah yang dituju. Seperti dalam fenomena ini, selain menggunakan modal sosial dalam proses penggunaan jaringan sosial, informan juga menggunakan modal ekonominya untuk memberikan imbalan kepada pihak yang membantu (modal sosial) agar pihak yang membantu dapat membantu informan lagi apabila informan memerlukan bantuan dari pihak tersebut.

**Modal budaya** yang dimiliki oleh siswa di arena sekolah yaitu dengan menjalankan diskusi berbagai mata pelajaran dengan teman sekelasnya. Sedangkan di arena keluarga sendiri siswa tetap mengutamakan diskusi dengan kedua orang tuanya sebelum mengambil keputusan. Keseharian siswa pun dalam nilai di setiap mata pelajaran tergolong baik, akan tetapi pada saat ujian akhir nasional, mungkin informan mengalami kebingungan dan sikap hati-hati sehingga nilai akhir pada ujian nasional tergolong tidak bagus yang memaksa siswa harus menggunakan jalur jaringan sosial demi keinginan informan untuk masuk di SMA Negeri 1 Kedungwaru.

**Modal simbolik** merupakan *prestise* seseorang. Dalam hal ini, siswa memasuki SMA Negeri 1 Kedungwaru, tidak hanya bertujuan untuk mempermudah siswa masuk di perguruan tinggi negeri. Akan tetapi, merasa senang dan puas karena telah memasuki sekolah favorit. Selain itu, individu juga senang karena telah bertemu dengan siswa yang memiliki prestasi baik. Rasa dihormati dan dianggap oleh lingkungan masyarakat menjadi alasan tersendiri tanpa harus diungkapkan oleh siswa. Sebab hal tersebut, telah menjadi rahasia umum alasan siswa memasuki sekolah favorit

### **Ranah**

Ranah dan ruang sosial adalah tempat yang ditujukan sebagai sasaran individu untuk mencapai keinginannya. Semua informan menggunakan semua modal yang dimiliki untuk bisa memasuki sekolah yang sudah memiliki label favorit di Kabupaten Tulungagung. Di sini informan menggunakan jaringan sosial dengan menggunakan bantuan dari salah seorang pejabat penting yang menjabat sebagai sekretaris di dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung untuk melanggengkan tujuannya.

### **Praktik Sosial Peserta Didik setelah Masuk di SMA Negeri 1 Kedungwaru**

Banyak peserta didik yang terpengaruh dan jatuh cinta pada sekolah favorit yaitu SMA Negeri 1 Kedungwaru, sehingga memunculkan berbagai praktik sosial yang dilakukan oleh peserta didik dalam memasuki sekolah tersebut. Siswa yang sudah lolos dan masuk di SMA Negeri 1 Kedungwaru tentunya memiliki habitus yang berbeda-beda. Siswa memiliki cara tersendiri dalam hal belajar. Tentunya siswa juga memiliki modal yang berbeda. Modal tersebut digunakan untuk mencapai tujuan siswa. Dari habitus dan modal yang berbeda itulah, sehingga muncul praktik yang berbeda pula antara siswa yang masuk menggunakan jalur prestasi/undangan, jalur *suap*, dan siswa yang masuk dengan menggunakan

jaringan sosial. Adapun praktik setelah siswa memasuki SMA Negeri 1 Kedungwaru, di antaranya:

### **Prestasi yang Dimiliki Peserta Didik dari Berbagai Jalur**

Siswa yang masuk menggunakan jalur prestasi memiliki prestasi yang bagus pula di SMA Negeri 1 Kedungwaru. Informan tersebut masuk dan selalu aktif dalam setiap mata pelajaran. Prestasi tersebut terbukti dari informan yang selalu mengikuti kejuaraan dalam berbagai olimpiade yang diadakan oleh beberapa instansi, baik oleh pihak swasta maupun negeri.

Bagi siswa yang masuk menggunakan jalur *suap*, kurang memiliki prestasi. Hal tersebut, karena modal budaya yang dimiliki siswa sangatlah kurang. Informan menggunakan modal ekonominya untuk memasuki sekolah favorit, sehingga modal yang lain, yang digunakan untuk menunjang pengetahuan siswa tidak lah ada. Sehingga, keseharian siswa bisa dibilang sangat memprihatinkan, yaitu nilai pelajaran yang kurang dari standart, karena siswa lebih sering membolos. Siswa juga tidak pernah mengikuti ekstrakurikuler, sehingga tidak mendapatkan nilai tambahan.

Bagi siswa yang masuk menggunakan jaringan sosial, memiliki prestasi yang cukup. Siswa tidak selalu aktif di dalam kelas. Dalam penelitian ini, siswa aktif apabila ada imbalan nilai atas setiap pertanyaan yang diajukan, akan tetapi apabila tidak ada nilai yang diberikan, maka siswa tidak akan mengajukan pertanyaan atau beberapa sanggahan. Akan tetapi, siswa mengikuti pelajaran tambahan dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Penggunaan jaringan sosial memang terpaksa dilakukan oleh siswa, karena nilai akhir ujian nasionalnya tidak sesuai dengan yang telah ditentukan.

### **Hubungan peserta didik dengan guru**

Bagi mereka yang menggunakan jalur prestasi maupun undangan memiliki interaksi sosial yang baik dengan para pelaku pendidikan. Hal tersebut terbukti, bahwa peserta didik yang masuk menggunakan modal budaya mereka, mereka selalu senang berdiskusi dengan guru. Mereka juga tidak henti-hentinya selalu aktif dalam setiap mata pelajaran. Memang bagi peserta didik yang memiliki modal budaya yang lebih, tentu mereka menyimpan pengetahuan dan berbagai pertanyaan untuk disampaikan. Siswa yang masuk menggunakan jalur *suap* kurang memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah. Sebenarnya, tidak heran pada guru-gurunya saja, melainkan kepada lingkungan sekolah lainnya seperti halnya teman. Hanya beberapa teman saja, yang memang dipercaya dan dihargai oleh siswa yang masuk menggunakan jalur *suap*.

Siswa yang masuk menggunakan jaringan sosial sama halnya dengan siswa yang masuk menggunakan jalur prestasi. Siswa tersebut melakukan hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah, khususnya perilaku dengan guru yang ada di SMA Negeri 1 Kedungwaru. Meskipun siswa yang masuk menggunakan jaringan sosial tidak seaktif dengan siswa yang menggunakan jalur prestasi. Namun di sini, informan berupaya semaksimal mungkin untuk selalu aktif dan menjalin hubungan yang baik dengan gurunya. Hubungan yang baik ini sengaja diciptakan, agar proses tanya jawab dapat dilakukan dengan mudah.

### Hubungan Peserta Didik dengan Teman Sekolah

Siswa yang masuk menggunakan modal budayanya lebih suka berteman dengan mereka yang memiliki modal budaya juga, sehingga nantinya mereka dapat memperoleh pengetahuan dari teman yang lain, yang akhirnya pengetahuan mereka akan bertambah. Akan tetapi, siswa juga tidak menutup kemungkinan untuk berteman dengan mereka yang kurang memiliki modal budaya, tapi ada batas-batas tersendiri di dalamnya.

Bebeda dengan siswa yang masuk menggunakan jalur *suap*, hubungan yang diciptakan dengan teman sebaya tidak akan pernah berhasil. Hal ini dikarenakan, siswa lebih mengutamakan modal ekonomi mereka daripada modal budaya. Meskipun, banyak dari siswa yang sekolah di SMA Negeri 1 Kedungwaru adalah mereka yang memiliki ekonomi lebih, akan tetapi perilaku mereka tidak didasari dengan modal ekonomi, melainkan modal budaya yang dimiliki. Bagi siswa yang memiliki modal ekonomi lebih, maka mereka hanya berhubungan baik dengan siswa yang mengoptimalkan modal ekonomi mereka. Karena, untuk masuk ke lingkungan siswa yang memiliki pengetahuan, maka siswa harus memiliki sedikit pengetahuan yang nantinya dapat didiskusikan dengan mereka yang masuk dengan menggunakan modal budaya. Modal sosial adalah sumber daya, aktual atau maya yang bertumpul pada seorang individu atau kelompok, karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan. Siswa yang masuk menggunakan jaringan sosial, semata-mata buka karena siswa tersebut tidak memiliki modal budaya, akan tetapi ketidak beruntungannya dalam memperoleh nilai ujian akhir nasional.

Seorang siswa yang selalu memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya, lebih suka melakukan diskusi baik dengan teman sebaya atau bahkan dengan gurunya. Di sini siswa juga sangat mengandalkan modal sosialnya dalam lingkungan belajar yaitu *arena* sekolah. Di sini, meskipun siswa masuk menggunakan jaringan

sosial, akan tetapi siswa berusaha mengandalkan sedikit modal budaya yang dimiliki dengan memupuk solidaritas yang telah ada untuk memperluas jaringan pertemanan.

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Munculnya sekolah favorit di tengah-tengah pertarungan global dan dunia teknologi, tak ayal membuat masyarakat terutama peserta didik, rela berdesak-desakan untuk mendaftarkan diri ke sekolah favorit. Realitas tersebut pun terjadi di SMA Negeri 1 Kedungwaru. Tidak sedikit dari mereka yang rela melakukan apapun agar dapat memasuki sekolah tersebut. Berbagai cara pun dilakukan mereka agar dapat memasuki yang terbilang sekolah favorit. Mulai menggunakan jalur prestasi sampai menggunakan jalur *suap*, penggunaan jaringan sosial pun dilakukan. Bagi peserta didik yang memiliki prestasi baik dan sesuai dengan syarat yang dikeluarkan oleh pihak sekolah, maka peserta didik tersebut lolos dan masuk ke SMA Negeri 1 Kedungwaru. Akan tetapi, bagi mereka yang tidak memiliki prestasi yang sesuai, maka mereka rela menggunakan jalur *suap* dan jaringan sosial. Meskipun SMA Negeri 1 Kedungwaru terkenal sebagai sekolah favorit, akan tetapi masih terdapat tindak kecurangan di dalamnya.

Siswa memperkuat modal yang kemudian diimplementasikannya melalui jalur yang digunakan dalam memasuki sekolah favorit. Realitas tersebut, juga tidak terlepas dari *habitus* yang dimiliki oleh siswa, yaitu bagaimana siswa berperilaku dan memahami tujuan yang sebenarnya siswa masuk di SMA Negeri 1 Kedungwaru dan dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari. Praktik sosial siswa, berlangsung di arena sekolah dan tempat tinggal mereka. Dengan mengoptimalkan *habitus* belajar dan berdiskusi, maka siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih sehingga siswa dapat memanfaatkan modal budaya tanpa melakukan sebuah kecurangan.

Keberlangsungan praktik sosial siswa dalam memasuki sekolah favorit tidak terlepas dari beberapa faktor, yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Di dalam faktor internal seperti yang sudah dijelaskan bahwa hal tersebut meliputi harapan yang tumbuh dalam diri siswa untuk mempermudah melanjutkan ke Pendidikan Tinggi Negeri (PTN) favorit dan yang terpenting adalah *prestise*. Siswa semata-mata tidak hanya ingin memperbaiki kualitas dalam hal pendidikan, melainkan siswa mengharapkan *prestise*, status dalam dunia pendidikan. Bagi siswa yang bisa masuk di sekolah favorit, maka siswa akan merasa dihormati dan dihargai oleh lingkungan sosialnya. Serta, adanya dorongan dari luar yang tergolong dalam faktor

eksternal, seperti motivasi yang diberikan oleh keluarga untuk bisa memasuki SMA Negeri 1 Kedungwaru.

Kelangsungan praktik sosial belajar tidak terlepas dari arena sekolah. Di dalam arena sekolah, siswa berusaha untuk tetap menjaga eksistensinya dalam dunia akademik maupun non akademik dengan melangsungkan suasana siswa yang aktif di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, siswa harus selalu menjaga hubungan yang baik antara siswa dan guru, serta antara siswa dengan siswa yang lainnya. Hubungan tersebut nantinya akan membawa siswa pada prestasi yang dimiliki.

Praktik belajar tidak hanya berlangsung di arena sekolah saja namun, arena tempat tinggal mereka yaitu rumah yang memiliki peran penting sebagai tempat siswa dalam penggunaan jalur masuk. Paksaan orang tua, tidak adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua membuat siswa tidak bisa belajar dengan baik, dan hasilnya siswa tidak bisa mengoptimalkan pengetahuannya untuk memasuki sekolah favorit.

Pemilihan jalur tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi dan hubungan siswa dengan lingkungan sekolahnya. Bagi siswa yang memiliki modal budaya yang lebih, maka siswa selalu aktif dalam berbagai kegiatan dan dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan warga sekolah, sedangkan bagi siswa yang tidak memiliki modal budaya, maka siswa tidak memiliki prestasi dan hubungan yang baik dengan warga sekolah.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran mengenai praktik sosial yang dilakukan oleh siswa dalam memasuki sekolah favorit. Siswa diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan, baik dibidang akademik maupun non akademik setelah memasuki sekolah favorit. Selain itu siswa juga diharapkan dengan perbedaan dalam penggunaan jalur, siswa dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekolahnya dan dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang didapat ke dalam lingkup yang lebih luas seperti lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga juga diharapkan untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan, terutama bagi orang tua sebagai panutan anak harus memberikan pendidikan yang terbaik. Melakukan diskusi dalam suatu keputusan, sehingga anak tidak merasa terpaksa dan dapat merasakan kasih sayang orang tua.

Peneliti juga berharap, semoga peneliti selanjutnya dapat menemukan aspek atau fenomena lain dari Praktik Sosial Peserta Didik dalam Memasuki SMA Negeri 1 Kedungwaru di Kabupaten Tulungagung yang belum tertulis dalam penelitian ini dan dapat menyempurnakan menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca. Selain itu, peneliti lain dapat

mengganti subyek penelitian ini sehingga dapat memperoleh fenomena yang lebih luas dan dapat dihadirkan dalam tulisan-tulisan yang lebih berkembang tentang Praktik Sosial Peserta Didik dalam Memasuki SMA Negeri 1 Kedungwaru di Kabupaten Tulungagung

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terjemahan Yudi Santoso. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Harker, Richard (Eds.). 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar paling Komprehensif kepada Pemikiran Bourdieu*. Terjemahan Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lexy, Moleong J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani. 2004. *Observasi & Wawancara?*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media: Jakarta.
- <http://riau.kemenag.go.id/file/file/produkhukum/fcpt1328331919.pdf> diakses pada tanggal 23 Agustus 2014
- <http://sekolahunggulan.com/pengertian-sekolah-unggulan/> diakses pada tanggal 26 Agustus 2014
- <http://www.stikstarakanita.ac.id/files/Jurnal%20Vol.%201%20No.%202/141.%20Faktorfaktor%20penentu%20kualitas%20pendidikan%20SMU%20%28%20Thomas%29.pdf>. Diakses tanggal 02 Desember 2014